

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO SENI JARANAN JAWA SEBAGAI KESENIAN KHAS KEDIRI

Maria Octavia Handoyo¹, Hartono Karnadi², Luri Renaningtyas³
Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Email : m42413008@john.petra.ac.id

Abstrak

Maria Octavia Handoyo:
Perancangan Buku Esai Foto Seni Jaranan Jawa Sebagai Kesenian Khas Kediri

Jaranan merupakan seni pertunjukan yang digemari oleh masyarakat luas dari mulai muda sampai tua. Namun, seiring berjalannya waktu dengan perkembangan zaman yang semakin modern, Jaranan pun ikut menyesuaikan dengan mengkombinasikan tarian dengan musik yang modern atas permintaan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan agar masyarakat terutama generasi muda tidak cepat bosan.

Untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat perlu adanya sebuah panduan agar masyarakat tau bahwa Jaranan tidak hanya Jaranan modern atau kontemporer saja akan tetapi ada Jaranan yang lain seperti Jaranan Jawa yang menjadi akar dari Jaranan yang berkembang hingga sekarang. Namun Jaranan Jawa itu sendiri sudah jarang ditampilkan, itu adalah alasan utama generasi muda tidak mengenal Jaranan Jawa lebih dalam.

Identifikasi data diatas diperoleh bersumber dari hasil wawancara, analisa data 5W1H dan informasi yang berhasil didapatkan, serta untuk mendukung media perancangan yang dapat mendokumentasikan Jaranan Jawa. Melalui media buku esai fotografi bisa menjadi sebuah buku panduan untuk masyarakat umum terutama generasi muda untuk mengetahui sejarah dan filosofi Jaranan Jawa yang mempunyai makna penting untuk kehidupan.

Kata kunci: Pertunjukan Jaranan, Kesenian khas Kediri, Foto esai, Buku.

Abstract

Maria Octavia Handoyo:

Photo Essay Book Design of Jaranan Javanese Art as a Special Art of Kediri

Jaranan is a performance art that is favored by a wide community ranging from young to old. However, over time with the development of an increasing modern era, Jaranan has also come to adjust through combining dance with modern music at the request of the community. It is because so that people, especially the younger generation does not get bored of it quickly.

To remind the community that there is a need for a guidance so that people know that Jaranan does not only include modern or contemporary Jaranan but there are also other kinds of Jaranan like Jaranan Java which become the root of Jaranan that developed until now. But Jaranan Java itself is rarely displayed, that is the main reason the younger generation does not know deeply about Jaranan Java.

The data above results's are 5W1H data analysis results and information obtained, and to support the design media that can document Java Jaranan. Through the book media photography essay it can be a guide book for the general public, especially younger generations to know the history and philosophy about Jaranan Java that has significant meaning for life.

Keyword: Jaranan's show, Special art of Kediri, Photo Essay, Book.

Pendahuluan

Wilayah Kota Kediri terbagi menjadi dua bagian oleh sungai Brantas, yaitu sebelah timur dan barat sungai. Wilayah dataran rendah terletak di bagian timur sungai, meliputi Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren, sedangkan dataran tinggi terletak pada bagian barat sungai yaitu Kecamatan Mojoroto yang mana di bagian barat sungai ini merupakan lahan kurang subur yang sebagian masuk kawasan lereng Gunung Klotok dan Gunung Maskumambang, sedangkan di bagian timur sungai merupakan lahan yang relatif subur dengan relief tanah yang datar. Di kaki Gunung Klotok terdapat situs sejarah berupa Goa Selomangleng, goa ini merupakan pesangrahan Dewi Kilisuci putri Raja Airlangga dari Kerajaan Kahuripan.

Kota Kediri tidak hanya sebagai tempat destinasi wisata alam dan sejarah, namun juga memiliki kesenian. Terdapat seni pertunjukan yang mengisahkan legenda seorang putri dari Kerajaan Kediri bernama Diah Songgolangit yang mencari suami dengan mengadakan sebuah sayembara. Sayembara itu adalah membuat sarana yang tidak menyentuh tanah. Prabu Kala Sewandana dari Kerajaan Bantar dari Ponorogo yang dibantu Pujangga Anom mengikuti sayembara tersebut. Pujangga Anom berdoa Kepada Yang Maha Kuasa memohon wangsit yakni Pecut Samandiman serta pelepah kulit dan bambu untuk dibuat *jaranan* berupa anyaman kulit bambu yang di bentuk menyerupai kuda beserta dengan musiknya.

Akhirnya Kerajaan Bantar berhasil membuat jaranan. Rombongan Kerajaan Bantar yang terdiri dari Prabu Kala Sewandana, Pujangga Anom, penabuh musik dan jaranan – jaranan yang mengiringi, berbondong – bondong melakukan perjalanan ke Kerajaan Kediri untuk melamar Diah Songgolangit. Tidak hanya Kerajaan Bantar, tetapi Kerajaan Lodoyo dari Blitar Selatan juga melamar. Kerajaan Lodoyo hanya bisa membawakan Singo Barong yang tidak sesuai dengan sayembara tersebut. Ketika di tengah perjalanan, Kerajaan Lodoyo bersikap licik, yaitu ingin merampas jaranan Kerajaan Bantar. Kerajaan Lodoyo yang diiringi oleh Singo Barong melakukan penyerangan, sehingga menjadi peperangan diantara kedua kerajaan. Pujonggo Anom mencambukan Pecut Samandiman sehingga Kerajaan Lodoyo kalah dan mundur. Kerajaan Bantar lalu meneruskan untuk melamar Diah Songgolangit.

Untuk mengenang peristiwa ini, masyarakat Kediri membuat Kesenian Jaranan. Kesenian Jaranan ini disebut dengan Jaranan Jawa. Jaranan ini merupakan pengejawantahan dari cerita dimana Diah Songgolangit dilamar oleh Kerajaan Bantar dari Ponogoro dan kisah peperangan diantara Bantar dengan Lodoyo.

Jaranan Jawa sering ditampilkan untuk acara khusus atau penting seperti acara bersih desa yang dimana memiliki kepercayaan menghindari akan adanya mara bahaya. Disisi lain Jaranan Kontemporer mengutamakan hiburan dengan musik yang lebih modern serta penambahan alur dengan tarian – tarian yang tidak ada kaitannya dengan alur legenda itu. Masyarakat seringkali tidak menyadari perbedaan antara Jaranan Jawa dengan kontemporer sehingga perlu adanya pengenalan kembali kepada masyarakat tentang jaranan jawa beserta nilai – nilai adi luhung yang terkandung di dalamnya agar sejarah serta nilai – nilai tersebut tidak hilang akibat adanya Jaranan Kontemporer.

Tetapi pada kenyataannya, fenomena yang terjadi adalah masyarakat tidak mengetahui adanya perbedaan – perbedaan pada jaranan tersebut sehingga tidak menyadari bahwa suatu saat nanti Jaranan Jawa akan tergeser oleh Jaranan Kontemporer. Tergesernya Jaranan Jawa berdampak hilangnya sebuah Aset Budaya Kota Kediri.

Analisa 5W1H

What: Masalah yang terjadi di dunia Jaranan yaitu, masyarakat yang menuntut adanya perubahan musik oleh karena itu timbulnya ketidaksadaran akan munculnya Jaranan Kontemporer yang semakin mewabah di kalangan masyarakat lain. Terjadinya pergeseran bentuk penyajian atau pertunjukkan kesenian jaranan ini membuat Jaranan Jawa semakin tergeser. Tergesernya Jaranan Jawa dapat dikatakan semakin hilang nilai – nilai filosofi yang ada pada Jaranan Jawa ini.

Who: Para penekun Jaranan khawatir dengan ketidaktahuan masyarakat mengenai sejarah serta sejarah perkembangan Jaranan dari Jaranan Jawa hingga Jaranan kontemporer dan terjadinya perubahan gaya hidup yang membuat masyarakat terutama anak muda tidak menyadari bahwa semakin majunya perkembangan zaman, semakin memudar Jaranan Jawa itu dari ingatan masyarakat serta tersingkirkan

When: Seiring perkembangan zaman dengan pemikiran masyarakat yang cenderung *modern* membuat Jaranan Jawa kurang diminati dengan salah satu alas yaitu musik dan pertunjukkan yang kurang menarik sehingga membuat masyarakat yang menonton menjadi cepat bosan. Masyarakat tidak menyadari bahwa semakin majunya perkembangan zaman,

semakin memudar Jaranan Jawa itu dari ingatan masyarakat

Where: Pembelajaran untuk kaum muda di berbagai sekolah menengah pertama sampai jenjang perkuliahan di Kediri sangat penting dilakukan dengan panduan berupa buku yang mengenalkan tentang Jaranan Jawa hingga Jaranan Kontemporer.

Why: Masyarakat lebih mengenal Jaranan dengan musik yang lebih rancak seperti dangdut, campursari, maupun elekton yang bisa disebut Jaranan kontemporer atau mengalami perubahan karena keadaan zaman dimana masyarakat juga berkembang menjadi masyarakat yang lebih *modern*. Semakin sedikitnya pertunjukan yang lama dibandingkan jaranan yang baru yang sudah dimodifikasi dapat dipastikan bahwa kurangnya informasi berupa buku, pertunjukan yang menampilkan jaranan lama dan belum ada pelestarian atau pembelajaran untuk kaum muda tentang Jaranan Jawa yang sesuai dengan pakemnya menjadi kekhawatiran bagi orang – orang yang sudah mendalami Jaranan sejak lama.

How: Dengan mencari informasi ke narasumber yang sudah mendalami atau menekuni Jaranan sejak lama, dengan panduan teori dalam buku terkait dengan media dapat menyimpulkan semua permasalahan yang ada dalam Jaranan dengan pemecahan masalah dengan media yang cocok sehingga dapat disimpulkan dengan membuat sebuah buku panduan dokumentasi seperti buku esai foto seni Jaranan Jawa.

Buku Esai Foto

Fotografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Fos*” yang artinya cahaya dan “*Grafo*” yang artinya melukis atau menulis. Fotografi adalah sebuah seni, ilmu pengetahuan dan praktik menciptakan gambar yang tahan lama dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara kimia dengan menggunakan film fotografi atau secara elektronik melalui sebuah sensor gambar. (IDS, 2015)

Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita (Taufan, 2016, p. 5).

Foto merupakan elemen utama dengan pendukung naskah sebagai sekunder atau sebagai pelengkap. Foto harus mampu menyampaikan permasalahan yang diangkat (Prasetya, 1996).

Buku merupakan salah satu sumber belajar dan bahan ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Buku memang merupakan bahan ajar sekaligus sumber belajar bagi siswa yang konvensional dan banyak

menganggap tradisional, buku masih cukup mampu memberikan kontribusi yang baik pada pembelajaran (Imran, 2014).

Agus Sachari mengatakan bahwa dalam sejarah kebudayaan Indonesia, peran budaya visual sebagai bagian dari peracutan pembentuk peradaban yang belum banyak ditelaah. Budaya visual adalah tautan wujud kebudayaan konsep (nilai) dan kebudayaan materi (benda) yang dapat segera ditangkap oleh indera visual (mata), dan dapat dipahami sebagai model pikiran manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Budaya visual sebagai sebuah opname budaya populer, fenomena gender, ekspresi kaum populis, kehidupan kaum transeksual, ungkapan alternative atau wujud artifak kontemporer yang berpresentasi dapat berupa seni, desain arsitektur, *film*, dan multimedia (Agus, 2016).

Konsep Perancangan

Perancangan buku esai foto sebagai media yang informatif yang bertujuan mendokumentasikan Jaranan Jawa sebagai Aset Budaya Kediri yang bermanfaat bagi generasi muda saat ini dan mendatang, tidak hanya sebagai hiburan juga menjadi pelajaran yang berharga, dan agar Jaranan Jawa tetap pada pakemnya.

Buku esai foto Jaranan ini dilayout dengan gaya minimalis, yang menggunakan banyak Whitespace dengan foto yang menjadi subjek inti. Foto akan bercerita serta tulisan sebagai pendukung untuk menegaskan inti dari foto tersebut. Isi dari buku esai foto ini yaitu terdiri dari 4 Bab:

- Bab 1 menjelaskan sejarah adanya kesenian Jaranan Jawa, perkembangan Jaranan.
- Bab 2 berisikan filosofi Jaranan serta fungsi Jaranan bagi masyarakat individual maupun masyarakat banyak.
- Bab 3 alur cerita Jaranan, Karakter Jaranan, Tokoh pendukung, dan musik.
- Bab 4 pertunjukan dan pakem Jaranan.

Ukuran buku: 21 x 28 cm, ukuran tersebut dalam pertimbangan untuk penggunaan efisiensi pemanfaatan kertas. Desain cover buku memvisualisasikan Seorang pelaku Jaranan yang sedang membawa peralatan Jaranan dengan memakai kostum Jaranan Jawa dengan latar belakang gelap. Gelap disini menggambarkan kekuatan serta kemistisan pada Jaranan. Kertas cover menggunakan Ivory 260 gram. Isi buku menggunakan kertas matte paper 150 gram, karena matte paper permukaan tidak terlalu glossy tujuannya agar memberi kenyamanan orang yang melihat.

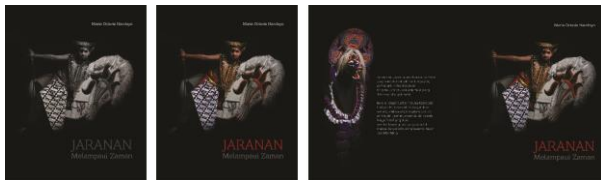
Perancangan ini menggunakan pendekatan fotografi sebagai visual untuk bercerita. Pengambilan gambar dilakukan dengan pendekatan foto dokumentasi serta adanya penambahan berupa esai sebagai pelengkap, sehingga foto yang dihasilkan lebih nyata dan jelas.

Buku esai fotografi ini dicetak menggunakan teknik separasi CMYK (*full colour*). Bahan kertas yang digunakan terbagi dua yaitu untuk cover menggunakan kertas Ivory 250 gr dan kertas untuk isi adalah matt paper. Karakter kertas Matt Paper dapat menerima tinta cetak dengan baik dan tinta tidak terlalu meresap sehingga hasil cetakkan menjadi prima. Di samping itu karakter permukaan kertas ini tidak mengkilap bila kena pantulan cahaya, sehingga tidak silau dan nyaman dilihat.

Realisasi Visual

Layout Buku

Layout Alternatif

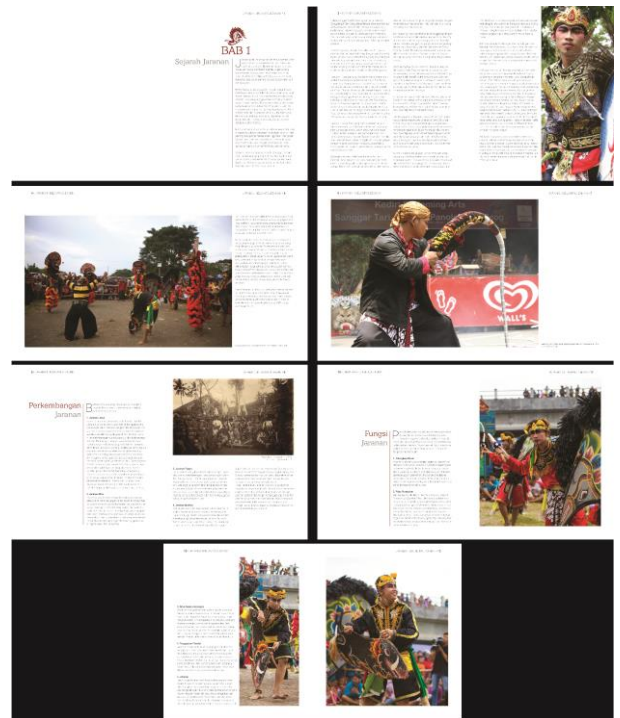


Gambar 1. Cover alternatif

Layout Final



Gambar 2. Cover buku depan dan belakang
Layout Isi Buku



Gambar 3. Layout



Gambar 4. Desain cover dalam, index, kata pengantar, daftar isi

Kesimpulan

Dalam proses perancangan buku esai fotografi tentang Seni Jaranan Kediri, penulis mendapatkan banyak pengalaman tentang wawasan budaya tradisional. Interaksi dengan para pelaku kesenian tradisional Jaranan termasuk juga dengan nara sumber menjadi pengalaman yang tidak terlupakan. Pada sisi yang lain sebagian generasi muda banyak yang mengabaikan, betapa pentingnya menjaga kelestarian seni jaranan tersebut sebagai aset budaya Kediri khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Dalam pemotretan kesenian Jaranan tersebut, penulis mendapatkan pengalaman yang sangat baik pada saat menghadapi situasi dan kondisi yang harus menyesuaikan dengan subjek. Pendekatan secara mendalam dengan cara mengamati semua kegiatan, seperti; latihan, proses tata rias hingga pertunjukan memberi kemudahan untuk mendapatkan momentum yang tepat.

Ternyata ada beberapa kendala saat pemotretan, seperti menyesuaikan waktu atau jadwal pertunjukan, pelatihan dan lokasi pertunjukan untuk menentukan peralatan fotografi yang digunakan. Kendala faktor cuaca pada saat pemotretan merupakan saat musim penghujan menjadi penghambat dalam pemotretan diluar ruang.

Saran

Perancangan ini masih belum sempurna, masih ada beberapa kekurangan. Oleh karena itu masih memungkinkan bagi desainer lainnya dapat mengembangkan tema-tema yang sejenis. Dalam pemotretan agar lebih efisien, para fotografer perlu mencermati kebiasaan atau sikap dari subjek yang terlibat. Faktor cuaca juga harus diperhatikan apabila lokasi pemotretan terdapat di luar ruangan, demikian pula peralatan fotografi yang digunakan harus tepat guna.

Daftar Pustaka

- Rand, Biteb. (2016). *Jenis-Jenis Fotografi dan Contohnya yang Bisa Kamu Pelajari*. Diakses 20 Februari 2017. <<http://www.bitebrands.co/2016/06/jenis-jenis-macam-fotografi.html>>
- Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Surya, Rama. (1996). *Yang Kuat Yang Kalah*. Fotomedia, Jakarta.
- Wijaya, Taufan. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Anggota IKAPI.